

PENGARUH PERMUKIMAN EMBONG ARAB DALAM PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ARAB DI MALANG

¹Wahyuadi Setyaningtyas, ²Dewi Putri, Moh. Rozy Zamroni, ³Ali Ma'sum

¹²³Universitas Negeri Malang

Email : wahyuadi.setyaningtyas.2102316@students.um.ac.id

ABSTRACT

Embong Arab settlement is one of the Arab ethnic settlements in Indonesia located in the city of Malang. The existence of the Arab Embong settlement in the city of Malang, from the beginning of its formation, also has many impacts and many influences from Arab culture, especially in the city of Malang itself. With the settlement of Embong Arab, the city of Malang has a lot of diversity and has a special bond with Arab culture brought by the Arab community of Hadramaut descent in the city of Malang. This research is included in qualitative descriptive research, data collection is taken and carried out by interviews, observations, and literature studies of related previous research. Once the data is collected, the existing data is analyzed and results in data reduction, display and conclusions. The results of this study revealed that the diversity of Arab culture brought by the Arab ethnic community in the Arab Embong settlement, not only from customs and art, but from several elements, namely cultural assimilation, marriage, economy, culture and language. All elements of Arab culture that are brought make the city of Malang richer in culture and make the city of Malang also has a distinctive of Arab culture. Cultural assimilation between Arab ethnic communities and local communities that occurred had a major influence on the unity of Arab cultures on the local cultures of Malang.

Keywords: Cultural Assimilation, Cultural Development, Arabic, Embong Arab Malang

PENDAHULUAN

Meninggalkan kampung halaman untuk imigrasi adalah salah satu hal yang biasa dilakukan oleh sebagian keturunan kaum Hadramaut. Mereka tersebar dan menetap ke berbagai penjuru di Nusantara. Banyak dari mereka yang berprofesi sebagai juru dakwah, menikah dengan penduduk lokal, menjadi pedagang ataupun mengadakan pendekatan dengan kaum aristokrat sehingga mereka mampu menduduki posisi-posisi penting di tengah masyarakat (Hamid, 2017). Daerah atau wilayah tempat tinggal orang Hadramaut (disebut juga Hadrami) dikenal dengan istilah kampung Arab. Klaster pemukiman Arab atau kampung Arab tersebar di

berbagai kota di Indonesia, seperti Kampung Arab Panjunan di Cirebon, Kampung Ampel di Surabaya, Kampung Empang di Bogor, Kampung Arab Pasar Kliwon di Surakarta, Kampung Arab Al-Munawar di Palembang, Kampung Arab di Ampenan Lombok dan Embong Arab di Malang adalah sedikit contoh Kampung Arab di Indonesia. Permukiman Kampung Arab yang ada juga menunjukkan beberapa kesamaan pola bermukim para imigran Hadramaut (Bazher, 2020).

Embong Arab bukan sekadar sebuah wilayah permukiman, tetapi juga simbol identitas dan warisan budaya yang mendalam. Permukiman ini mulai berkembang sejak akhir abad ke-19, ketika gelombang imigran dari Arab, terutama Hadramaut di Yaman, mulai tiba di Indonesia (Nashoih:2018). Mereka datang dengan berbagai motivasi, termasuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik dan menyebarkan ajaran agama Islam. Di Malang, mereka menemukan tanah subur tidak hanya untuk berdagang tetapi juga untuk membangun komunitas yang kuat dan mempertahankan tradisi serta kebudayaan mereka.

Keberadaan Embong Arab telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kebudayaan Arab di Malang. Ini dapat dilihat dari beberapa aspek, termasuk arsitektur, kuliner, bahasa, dan ritual keagamaan (Huda, A. A. A. 2017). Bangunan-bangunan di Embong Arab sering kali menampilkan gaya arsitektur khas Timur Tengah, dengan sentuhan lokal yang mencerminkan akulturasi budaya. Selain itu, masakan khas Arab, seperti kebuli, roti Maryam, dan makanan berbumbu rempah lainnya, menjadi bagian integral dari kekayaan kuliner Malang, yang banyak disukai oleh warga lokal maupun wisatawan.

Di Indonesia ruang bersama merupakan simbol dari masyarakat terutama dalam suatu permukiman yang memiliki hubungan sosial yang baik antar sesama, yang ditandai dengan adanya kebersamaan atau hubungan gotong royong dan keguyuban (Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya dkk., 2013). Permukiman masyarakat keturunan Arab di kota Malang merupakan keturunan dari Yaman, tepatnya daerah Tarim dan Hadramaut. Selain memiliki tujuan awal untuk menjalankan syiar agama Islam dengan berdakwah, para pendatang juga melakukan persebaran agama Islam melalui perdagangan (Aryati, Antariksa, & Wardhani, 2012). Sebagai kaum pendatang, ada banyak penyesuaian dan hal-hal baru yang tentunya dialami oleh masyarakat Arab dengan masyarakat lokal yang ada. Dalam hal ini, konteks dari penyesuaian kebudayaan tersebut

diwujudkan dengan solidaritas dari budaya tersebut (Azzuhri, 2016). Dijelaskan oleh Ade Kusuma (2009) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Komunikasi Antar Budaya* bahwasanya budaya memiliki arti yang luas dan tidak terbatas pada adat istiadat, ataupun dari hasil kesenian saja. Budaya merupakan keseluruhan yang lebih kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain juga kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Dalam proses penyesuaian budaya, tentunya akan ditemukan banyak proses sosial yang terjadi. Proses sosial ini dikenal dengan sebutan Asimilasi. Asimilasi adalah proses sosial yang terjadi dan berada di tingkat lanjut, yang ditandai dengan upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok manusia. Kajian mengenai bertemunya dua kebudayaan atau lebih tidak hanya berlaku pada kalangan, suku atau ras tertentu, melainkan juga lebih menekankan pada kelompok kemasyarakatan (Poerwanto,1999). Salah satu contoh asimilasi budaya ini, ialah seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Apriana, Dina dan Fatmah (2022) yang berjudul *Pola Interaksi dan Integrasi Budaya Arab-Melayu Palembang* menjelaskan bahwa, ada sejumlah indikator yang menunjukkan kecenderungan terjadinya asimilasi orang Arab dengan Melayu dan begitu pun sebaliknya. Indikator yang dimaksud ialah seperti (1) adanya kesamaan agama yang dianut, (2) bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa komunikasi, (3) ciri-ciri fisik dan aturan perkawinan, (4) ritual masyarakat secara umum, (5) bentuk bangunan rumah, dan (6) jenis pekerjaan.

Kebudayaan timbul sebagai hasil dari proses interaksi. Proses interaksi yang dimaksud adalah proses interaksi yang terjadi antara pemikiran akal dan kenyataan dalam masyarakat. Maka dari proses interaksi tersebut dapat dipahami bahwa kebudayaan bersifat dinamis, mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan pola pikir dari masyarakat (Ikhtiono & Sa'diyah, 2017). Adapun salah satu contoh kebudayaan bersifat dinamis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Katsir (2019) yang berjudul "*Komunitas Arab Hadramaut di Jambi Abad ke-19 sampai ke-20 M*" bahwasanya, orang Arab yang ada di kota Jambi menjalin hubungan dengan masyarakat Jambi, membentuk pola interaksi sosial selama di Jambi. Bentuk interaksi yang terjadi ialah berupa integritas lembaga masyarakat Jambi, baik dari aspek politik, keagamaan, maupun ekonomi.

Asimilasi adalah proses sosial yang terjadi dan berada di tingkat lanjut. Asimilasi ditandai dengan upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok manusia. Kajian mengenai bertemunya dua kebudayaan atau lebih tidak hanya berlaku pada kalangan suku atau ras tertentu, melainkan juga lebih menekankan pada kelompok kemasyarakatan (Poerwanto,1999). Salah satu contoh asimilasi budaya ini, ialah seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Apriana, Dina dan Fatmah (2022) yang berjudul *Pola Interaksi dan Integrasi Budaya Arab-Melayu Palembang* menjelaskan bahwa, ada sejumlah indikator yang menunjukkan kecenderungan terjadinya asimilasi orang Arab dengan Melayu dan begitu pun sebaliknya. Indikator yang dimaksud ialah seperti (1) adanya kesamaan agama yang dianut yakni agama Islam, (2) bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa komunikasi, (3) ciri-ciri fisik dan aturan perkawinan, (4) ritual masyarakat secara umum, (5) bentuk bangunan rumah, dan (6) jenis pekerjaan.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam mengenai **“Pengaruh Permukiman Embong Arab dalam Perkembangan Kebudayaan Arab di Malang”**. Penelitian ini bertujuan untuk, (1) menganalisis proses terbentuknya permukiman Embong Arab yang ada di Malang, (2) mengkaji proses asimilasi budaya yang terjadi di permukiman Embong Arab di Malang, (3) mendeskripsikan bagaimana pengaruh permukiman Embong Arab dalam perkembangan kebudayaan Arab yang ada di Malang. Penelitian ini berfokus pada orang Arab yang telah berasimilasi dengan penduduk lokal atau pribumi setempat, yang dalam hal ini ialah masyarakat asli kota Malang. Adapun lokasi penelitian yaitu di kawasan Embong Arab, Jl. Syarif Al Qodri, kota Malang yang membentang dari utara ke selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mengetahui pengaruh permukiman Embong Arab dalam perkembangan kebudayaan Arab di Malang, tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Soendari, T (2012) menjelaskan bahwa Penelitian deskriptif kualitatif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Sumber data yang digunakan yakni mencakup tiga hal, yaitu : data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*) juga mengkaji pustaka-pustaka terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan

data diperoleh melalui dokumentasi dengan cara mengumpulkan referensi-referensi terkait dengan penelitian, yang kemudian dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian dilakukan analisis dengan cara reduksi data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Selanjutnya, verifikasi data yang dimaksud ialah verifikasi data dengan metode triangulasi. Menurut (Bachri, 2010) triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah, dengan menggunakan pendekatan mode ganda. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, guna keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Metode ini dipilih karena satu metode dengan metode yang lain akan saling menutup kelemahan, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih valid. Verifikasi dengan metode ini dilakukan dengan observasi daerah kawasan Embong Arab, wawancara dengan masyarakat komunitas Embong Arab, penduduk asli kota Malang, dan pemerhati permukiman Embong Arab

HASIL & PEMBAHASAN

1. Proses Terbentuknya Permukiman Embong Arab

Sejarah terbentuknya sebuah permukiman, pada dasarnya bisa disebabkan dan didasari oleh banyak faktor. Sebagai negara yang sempat terjajah oleh beberapa negara sekutu, Indonesia pernah terjajah oleh beberapa negara, salah satunya merupakan negara kolonial Belanda. Sama halnya seperti permukiman-permukiman lain yang terbentuk dan tersebar di berbagai wilayah di nusantara. Permukiman Embong Arab yang terletak di Jalan Syarif Al-Qodri, Klojen, Malang juga terbentuk dan didasari oleh dampak dari penjajahan di masa yang lalu, ketika Belanda datang menjajah Indonesia. Kedatangan Belanda menjajah Indonesia menyebabkan adanya pembagian etnis-etnis masyarakat tertentu, dan salah satunya adalah etnis Arab (Magenda, 2014).

Sejarah lain mengenai kedatangan komunitas Arab Hadramaut di Indonesia menjelaskan bahwasanya, diperkirakan datang pertama kali pada abad ke-13 hingga ke-15, namun puncaknya terjadi pada abad ke-19. Jumlah keturunan Arab Hadramaut di Indonesia kini diperkirakan pula lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang menetap di wilayah leluhurnya sendiri. Kedatangan masyarakat dari kaum Hadramaut disebabkan oleh beberapa

faktor, namun faktor yang banyak diketahui ialah dikarenakan permasalahan situasi politik yang terjadi pada abad ke-19 (Freitag, 1999).

Adapun salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endarwati, Poerwati, dan Widodo yang berjudul “*Pembentukan Ruang Publik Berdasarkan Bentuk Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Etnis Arab dan Jawa di Kota Malang*” diketahui bahwasanya terbentuknya sebuah permukiman tempat tinggal manusia, tidak terlepas dari adanya pengaruh dari interaksi yang terjadi di antara manusia-manusia yang mendiami kawasan atau wilayah permukiman tersebut. Interaksi sosial yang terjadi sangat dipengaruhi oleh kontak sosial antar individu serta kontak sosial antara individu dengan kelompok. Segala proses di dalamnya termasuk kompetisi yang berubah menjadi sebuah konflik, akomodasi yang terjadi dan kemudian asimilasi yang terjadi menciptakan bentuk-bentuk lain berupa prasangka, simpati dan hubungan-hubungan moral yang dapat mengontrol dan membawa masyarakat menuju ke- arah yang baik buruknya tergantung dari sisi mana individu yang ada menilai.

2. Asimilasi Budaya di Permukiman Embong Arab

Asimilasi budaya menjadi salah satu faktor yang mendukung adanya permukiman Embong Arab di kota Malang. Berikut merupakan beberapa indikator dari asimilasi budaya yang terjadi, di antaranya : (a) perkawinan, (b) ekonomi, (c) budaya, (e) bahasa. Semua proses dari indikator asimilasi budaya yang terjadi diperoleh dari wawancara dan beberapa penelitian yang berkaitan.

a. Perkawinan

Salah satu hal menarik dari fenomena adanya permukiman komunitas masyarakat Arab adalah dinamika perkawinan yang ada pada etnis Arab. Hal ini menjadi menarik karena pembauran melalui perkawinan yang terjadi di antara masyarakat etnis Arab dan masyarakat pribumi yang bisa juga terjadi melalui perkawinan Endarwati,Dkk. (2018).. Dinamika perkawinan terjadi akibat adanya migrasi yang terjadi, dan lambat laun menjadi salah satu faktor yang mendasari interaksi antar masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat pribumi.

Perlu diketahui, bahwasanya pada mulanya ketika masyarakat Arab datang ke Nusantara dan melakukan kegiatan perdagangan merupakan keturunan Hadrami yang mayoritasnya ialah laki-laki. Ketika datang ke Nusantara, mereka tidaklah membawa serta keluarga mereka, sehingga ketika tiba di Indonesia, sebagian besar dari mereka melakukan pernikahan dengan masyarakat asli Indonesia, dan terbentuklah kini dikenal sebagai golongan ‘Arab Peranakan’. Dikenal dengan sebutan demikian dikarenakan golongan tersebut merupakan hasil dari perkawinan silang antara keturunan Arab dengan keturunan Indonesia (Cipta, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, yang dilakukan pada tanggal 01 April 2023 dengan salah satu narasumber yang merupakan keturunan asli dari Arab dan merupakan salah satu pemerhati Embong Arab di kota Malang, dalam tradisi orang Arab, biasanya hukum perkawinannya ialah menikah dengan sesama Arab dengan tujuan untuk menyambung garis keturunan agar tidak terputus. Meskipun begitu, ada pula yang tidak menikah dengan sesama Arab. Garis keturunan yang tersambung, diwujudkan dengan pernikahan yang terjadi di antara laki-laki dari keturunan Arab dengan perempuan dari keturunan Arab dan bisa juga perkawinan bagi laki-laki keturunan Arab dengan perempuan non-Arab. Sedangkan untuk contoh perempuan dari keturunan Arab yang menikah dengan laki-laki dari keturunan non-Arab cukup jarang ditemui dan terjadi.

b. Ekonomi

Menurut data yang diperoleh, dalam kegiatan ekonomi, masyarakat keturunan Arab di daerah Embong Arab turut serta berpartisipasi aktif dalam memperkaya dan mengembangkan perekonomian kota Malang. Ada banyak variasi dari jenis usaha yang didirikan oleh masyarakat Arab, usaha ekonomi yang didirikan tentunya tidak jauh dari ciri khas masyarakat Arab. Salah satu contoh yang paling banyak ialah usaha kuliner atau restoran. Menurut keterangan narasumber, mayoritas dari masyarakat Arab membuka usaha makanan atau bidang kuliner ini dengan alasan karena beberapa dari mereka memiliki resep dari masakan mereka sendiri yang tidak dimiliki oleh orang lain Roihanah, Dkk. (2012). Tidak heran jika setiap restoran atau usaha kuliner Arab kebanyakan memiliki jenis menu yang sama atau makanan yang sama, namun dengan cita rasa yang berbeda-beda, sehingga bagi masyarakat lokal yang ingin merasakan atau mencicipi

masakan khas Arab tidak perlu jauh-jauh untuk pergi ke Arab untuk mencoba makanan khasnya karena masyarakat keturunan Arab menyajikan resep khas nya masing-masing.

Selain di bidang kuliner dengan mendirikan restoran Arab, di daerah Embong Arab Malang, juga banyak sekali dijumpai usaha *furniture*, atau juga disebut meubel. Usaha *furniture* atau meubel ini marak dan banyak dijumpai karena usaha tersebut merupakan usaha yang diturunkan oleh keluarga atau turun temurun di kalangan keluarga Arab. Usaha *furniture* atau meubel ini juga kian tahun semakin bertambah dan banyak juga yang tetap utuh berdiri, salah satu alasan yang mendasari hal tersebut ialah karena itu merupakan usaha yang diwariskan oleh orang tua kepada anak cucu mereka. Sehingga, akan terus menerus berkelanjutan dan diturunkan sekaligus sebagai ciri khas mempertahankan usaha generasi yang ada.

Secara umum usaha perdagangan penunjang ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat Arab adalah usaha turun-temurun. Sekalipun beberapa di antara keturunan orang Arab sampai pada tingkat pendidikan tinggi tertentu, mereka memilih untuk tetap menjalankan usaha keluarga yang diturunkan kepada mereka. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan mengapa orang-orang Arab tidak banyak yang bekerja atau berkecimpung di dunia pemerintahan (Apriana, 2021).

c. Budaya

Mengenai asimilasi budaya yang terjadi di daerah Embong Arab kota Malang, untuk masyarakat sendiri, antara masyarakat Arab dan masyarakat lokal hidup berdampingan secara harmonis dan sosialisasi budaya yang terjadi dalam kondisi yang baik-baik saja. Masyarakat Arab pada umumnya, antara satu marga atau fam dengan yang lain juga terlihat rukun, ditunjukkan dengan contoh saling sapa ketika bertemu dan semacamnya.

Menurut data yang diperoleh, asimilasi budaya yang terdapat di antara masyarakat Arab dan masyarakat lokal di permukiman Embong Arab antara lain, dari segi makanan yang dikonsumsi, masyarakat Arab cenderung menggemari dan menyukai makanan yang dibuat dan berbahan dasar daging dan tepung (semacam roti). Contoh lain dari asimilasi budaya adalah masyarakat Arab dalam adat pernikahan, yang paling jelas dan banyak dijumpai ialah dari sisi *ijab qabul* yang terjadi pada akad pernikahan, ialah menggunakan bahasa Arab. Ada juga adat yang biasanya dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab

dalam rangkaian acara pernikahan yang dikenal dengan nama “*Rahatan*”. *Rahatan* biasanya dilaksanakan tepatnya malam hari sebelum acara pernikahan atau pra acara pernikahan, juga bisa juga dilaksanakan beberapa hari sebelum acara pernikahan dilangsungkan. Acara *rahatan* sendiri merupakan pesta yang dilakukan untuk memberikan ucapan selamat kepada pengantin dari para tamu dan sanak saudara atau kerabat yang diundang, diiringi dengan musik dan disusul dengan para tamu undangan atau para kerabat menari bersama calon pengantin. Pakaian yang dikenakan oleh mempelai pria merupakan pakaian khas pangeran-pangeran Arab, dan bagi mempelai wanita menggunakan pakaian pengantin pada umumnya.

Dari banyaknya contoh dan jenis asimilasi budaya yang terjadi, dihasilkan interaksi dan adaptasi yang lebih konkret dan spesifik, yaitu adanya persatuan etnik Arab dan etnik Jawa di Embong Arab kota Malang adalah tercapainya keteraturan sosial. Karakteristik kehidupan yang ada di Embong Arab ditandai dengan adanya proses sosial yang baik, proses sosial yang dimaksud bisa dilihat dari interaksi sosial dan asimilasi sosial yang terjadi. Ada banyak faktor yang mengakibatkan adanya harmonisasi hubungan sosial yang terjadi di antara warga etnis Arab dan Jawa di permukiman Embong Arab, di antaranya : (1) kedekatan antara tokoh masyarakat baik dari etnis Arab maupun etnis Jawa, (2) kesamaan agama (mayoritas beragama Islam), (3) proses perkawinan campuran antara etnis Arab dan Jawa, (4) adanya kekompakan dan kerukunan di antara masyarakat, (5) kesadaran dari etnis Arab untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan aturan setempat (proses adaptasi), (6) adanya perasaan persaudaraan antar warga, (7) rasa saling menghargai dan menghormati antar warga (Gunawan & Rante, 2011).

d. Bahasa

Kota Malang menjadi kawasan atau wilayah yang bisa dibilang merupakan daerah yang heterogen dengan berbagai latar belakang etnis di dalamnya. Dalam pengamatan, sejauh ini masyarakat yang mendiami daerah khususnya permukiman Embong Arab tentunya hidup berdampingan dengan masyarakat lokal yang mendiami nya. Ditemukan dua komunitas, yang mana komunitas penuturnya lebih besar menggunakan bahasa Jawa.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang merupakan keturunan asli Arab, ditemukan pendapat bahwasanya bahasa memiliki pengaruh yang

paling besar bagi asimilasi yang terjadi di antara masyarakat Arab dan masyarakat lokal Embong Arab Malang. Hal ini didasari karena masyarakat Arab banyak menggunakan istilah-istilah yang tidak baku dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Contoh dari penggunaan bahasa istilah yang tidak baku di antaranya : *regud* = tidur, *yu'kul* = makan, *reja* = pulang, *shofto* = bercanda, *feza'* = takut, *rakse* = lucu, *sekut* = diam, dan masih banyak istilah-istilah tidak baku yang lainnya. Seiring berjalannya waktu, istilah-istilah tersebut tidak hanya digunakan oleh masyarakat kalangan Arab saja, namun masyarakat lokal yang mengetahui adanya istilah-istilah tidak baku tersebut turut menggunakannya.

Variasi bahasa diakibatkan oleh terjadinya kontak bahasa antar masyarakat lokal dan masyarakat keturunan Arab. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nashoih dan Ashoumi (2018), yang berjudul “*Fenomena Penggunaan Bahasa Arab oleh Masyarakat Keturunan Embong Arab Malang*”, bahwasanya keunikan bahasa atau variasi bahasa yang terbentuk diperoleh dari tuntutan penguasaan bagi masyarakat keturunan Arab terhadap bahasa pribumi. Sebagian besar masyarakat lokal menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi. Dalam hal ini, masyarakat keturunan Arab tentunya menyesuaikan adanya penggunaan bahasa Jawa pula sebagai wujud dari adaptasi budaya yang ada. Faktor bahasa mendukung masyarakat keturunan Arab untuk berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat lokal. Begitu juga masyarakat lokal yang turut berbaur dan juga menggunakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat keturunan Arab.

Dengan adanya adaptasi dan harmonisasi bahasa yang terjadi di permukiman Embong Arab ini, dapat diketahui bahwasanya harmonisasi sosial terbentuk semakin baik apabila adaptasi linguistik dalam bahasa yang digunakan untuk komunikasi kedua penutur (masyarakat etnis Jawa dan masyarakat keturunan Arab) dilakukan dengan bentuk campur kode. Adaptasi linguistik diwujudkan dengan campur kode antara penutur bahasa Jawa dan Arab yang dilakukan satu arah. Adaptasi semacam ini dimaksudkan sebagai bentuk campuran antara unsur bahasa Jawa dan bahasa Arab (Azzuhri, 2012).

3. Pengaruh Permukiman Embong Arab dalam Perkembangan Kebudayaan Arab kota Malang

Terbentuknya permukiman Embong Arab di kota Malang banyak memberikan banyak dampak positif terhadap kekayaan budaya di kota Malang itu sendiri. Secara khusus, adanya

permukiman Embong Arab tentunya memperkaya dan berhasil memberikan sentuhan budaya Arab di kota Malang. Hal tersebut bisa diketahui dari adanya kekayaan ras dari keturunan yang diberikan, keberagaman budaya dan kesenian, bahasa, keanekaragaman jenis usaha yang didirikan, dan kekayaan-kekayaan etnik kebudayaan Arab yang lainnya.

Dalam bidang ekonomi, permukiman Embong Arab juga membantu melestarikan kebudayaan melalui usaha-usaha perdagangan yang didirikan. Rata-rata, usaha yang didirikan sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi, dan akan terus berlanjut demi keberlangsungan dan kelestarian ciri khas masyarakat keturunan Arab. Masyarakat komunitas Arab mendirikan beberapa jenis usaha seperti usaha kuliner restoran, *furniture* atau meubel, toko perlengkapan kebutuhan haji dan umroh, toko kurma, toko minyak wangi, dan usaha lain yang masih banyak lagi. Ada banyak tujuan dari adanya usaha-usaha yang didirikan, yang pada mulanya ialah untuk penyebaran ajaran agama Islam, dan kemudian menjadi pelestarian kebudayaan Arab khususnya di kota Malang. Dengan usaha-usaha tersebut selain berdampak dengan budaya Arab yang disebarkan di kota Malang, masyarakat komunitas Arab tentunya juga dapat membantu perekonomian kota Malang menuju arah yang lebih maju.

Selain dari bidang ekonomi, permukiman Embong Arab juga mempengaruhi budaya dalam masyarakat melalui bahasa Arab yang digunakan. Di era kini, bahasa Arab khususnya, sudah menjadi bahasa asing yang banyak dipelajari di lembaga-lembaga dan instansi-instansi yang berbasis Islami. Bahasa Arab menjadi bahasa yang banyak dipelajari masyarakat khususnya yang beragama Islam. Di permukiman Embong Arab, tidak semua masyarakat dan keturunan Arab memahami bahasa Arab yang sifatnya *fushah* atau baku, namun hal tersebut tidaklah menjadi persoalan yang diperdebatkan, karena dengan bahasa Arab menggunakan istilah khusus yang biasa digunakan sudah bisa menjadi bagian dari pengaruh perkembangan kebudayaan Arab di kota Malang.

Perkembangan kebudayaan yang ditimbulkan dari terbentuknya permukiman Embong Arab perlu dan patut untuk terus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Permukiman Embong Arab menjadi nilai tambah yang mampu membawa kota Malang menjadi kota yang heterogen namun tetap terjaga keharmonisan dan keanekaragaman di dalamnya.

KESIMPULAN

Terbentuknya permukiman Embong Arab di kota Malang didasari oleh beberapa faktor. Permukiman Embong Arab memberikan banyak memberikan dampak dan pengaruh dalam terhadap kota Malang. Pengaruh-pengaruh yang ada yakni seperti dari budaya khususnya kebudayaan Arab, bahasa, keanekaragaman jenis usaha yang didirikan, dan kekayaan-kekayaan etnik kebudayaan Arab yang lainnya.

Permukiman Embong Arab yang ada di kota Malang selain memberikan keanekaragaman budaya, juga dapat menambah wawasan juga keunikan tersendiri terhadap adanya kebudayaan Arab. Masyarakat lokal turut merasakan kebudayaan-kebudayaan Arab dengan adanya proses interaksi budaya yang ada. Diakui, bahwasanya terbentuknya permukiman Embong Arab memberikan corak dan warna budaya Arab terhadap kota Malang, dan lebih luasnya lagi menambah kekayaan budaya Arab di Indonesia.

REFERENCE

- Aryati, A., Antariksa, & Wardhani, D. K. (2012). Perubahan Kawasan Kampung Arab Kota Malang. *Arsitektur e-Journal*.
- Bazher, N. M. (2020). Dinamika Terbentuknya Wilayah Kampung Arab di Surakarta. *ARSITEKTURA : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*.
- Apriana. (2021). *Faktor Ekonomi dan Agama Sebagai Salah Satu Faktor Pendorong Asimilasi Arab-Melayu Palembang*. 3.
- Azzuhri, M. (2012). KONVENSI BAHASA DAN HARMONISASI SOSIAL: Telaah Linguistik dalam Percakapan Campur Bahasa Arab - Jawa dan Kontribusinya Terhadap Harmonisasi Sosial di Masyarakat “Kampung Arab” Klego - Pekalongan. *JURNAL PENELITIAN*, 8(1). <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i1.41>
- Azzuhri, M. (2016). Bahasa Dan Kearifan Lokal: Harmonisasi Sosial Masyarakat Arab – Jawa Di Kampung Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.28>
- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. 1.
- Endarwati,Dkk. (2018). Pembentukan Ruang Publik Di Kawasan Embong Arab.

- Freitag, U. (1999). Hadhramaut: A Religious Centre for the Indian Ocean in the Late 19th and Early 20th Centuries? *Studia Islamica*, 89, 165. <https://doi.org/10.2307/1596090>
- Gunawan, K. (t.t.). *Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia*.
- Hamid, W. (2017). Peran Orang Arab Dalam Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Maros. *PUSAKA*, 5(2), 257–268. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.183>
- Huda, A. A. A. (2017). *Implikasi kriteria kafa'ah dalam nasab terhadap keharmonisan keluarga di kalangan keturunan Arab: Studi di Kelurahan Kasin Kecamatan Klojen Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ikhtiono, G., & Sa'diyah, M. (t.t.). *Islam, Dalam Asimilasi Budaya Lokal Dengan Masyarakat Transmigrasi*.
- Magenda, B. D. (2014). Dinamika Peranan Politik Keturunan Arab di Tingkat Lokal. *Antropologi Indonesia*.
- Nashoih, A. K., & Ashoumi, H. (2018). *Fitur-Fitur Khas Penggunaan Bahasa Arab Dalam Komunikasi Masyarakat Arab Di Embong Arab Malang*.
- Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Indeswari, A., Antariksa, A., Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Pangarsa, G. W., Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Wulandari, L. D., & Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. (2013). Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalungan di Dusun Baran Randugading. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 11(1), 37–46. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2013.011.01.4>
- Roihanah, Dkk. (2012). Konsep Privasi Visual Ruang dan Keamanan pada Permukiman Kampung Arab Malang.
- Samudra Eka Cipta. (2020). Suatu Tinjauan Historis Kebangkitan Diaspora Keturunan Arab Di Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(5), 175–186. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i5.71>
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17.